

Capaian Sektoral Semester I-2023 dan Arah Reindustrialisasi Berkelanjutan

Andry Satrio Nugroho

Kepala Pusat Industri, Perdagangan dan Investasi INDEF

Kajian Tengah Tahun (KTT) INDEF

Hotel Aryaduta, Jakarta, 8 Agustus 2023

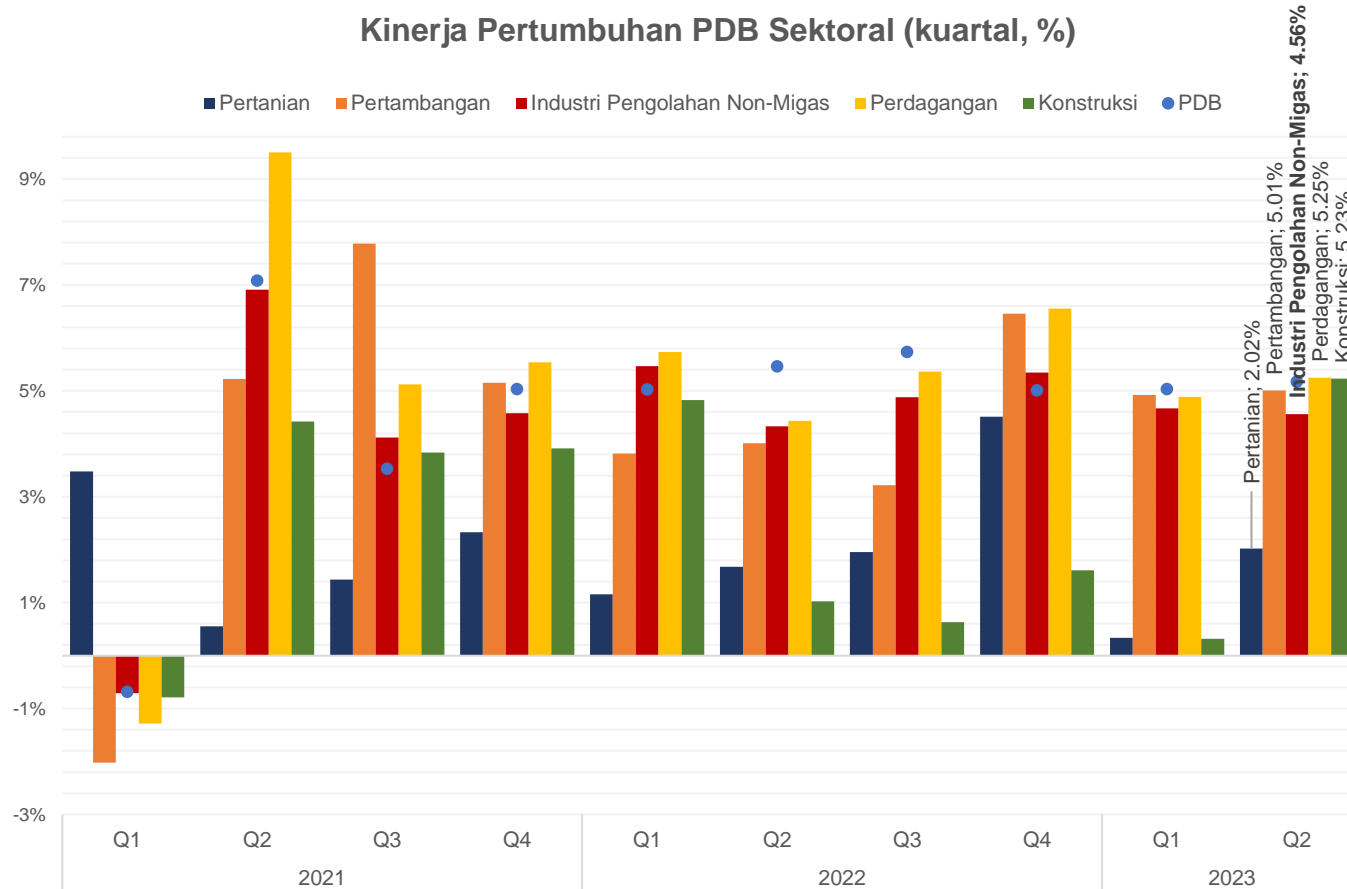


INDEF

CAPAIAN SEKTORAL SEMESTER PERTAMA

INDUSTRI PENGOLAHAN NON-MIGAS TUMBUH RENDAH DI SEMESTER PERTAMA

Kinerja Pertumbuhan PDB Sektoral (kuartal, %)



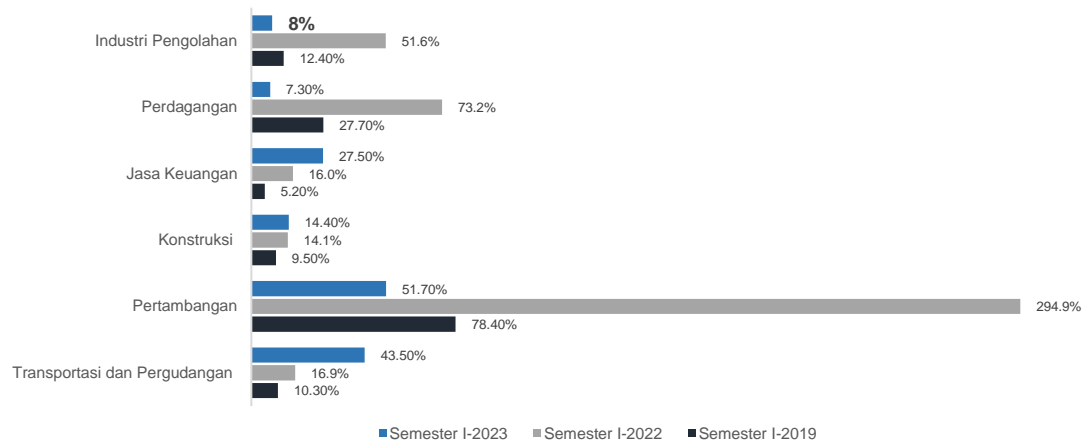
Sumber: BPS (2023)

Key Highlights

- Kinerja PDB sektoral sudah kembali normal ke masa pra-pandemi (tanpa adanya bonus *low base effect*)
- Industri pengolahan non-migas masih tumbuh lebih rendah dibandingkan ekonomi dan hanya unggul dari sektor pertanian
- Sisi sektoral (produksi) belum memanfaatkan momentum pertumbuhan yang ada di sisi pengeluaran (konsumsi dan investasi)
- Kuartal kedua yang menjadi *best-effort* Pemerintah melalui Lebaran dan gaji ke-13, masih belum mendorong pertumbuhan yang optimal di sektor *market non-tradable* (perdagangan)
- Sektor konstruksi tumbuh sejalan dengan pelaksanaan PSN dan proyek infrastruktur (Sumber daya air, jalan dan jembatan, permukiman, serta perumahan)

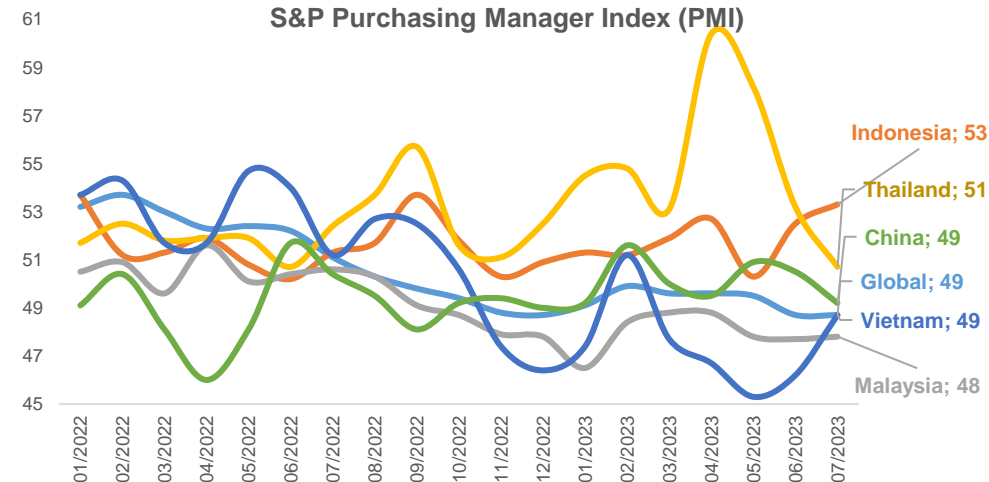
INDIKATOR INDUSTRI DI SEMESTER PERTAMA MELEMAH

Pertumbuhan Penerimaan Pajak Sektoral Semester I – 2023 terhadap Semester I – 2019

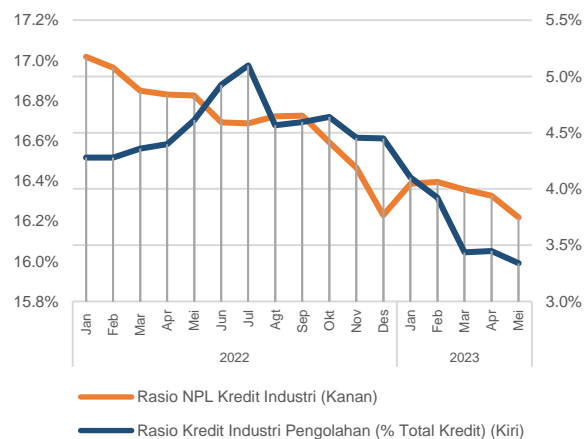


Sumber: Kemenkeu (2023)

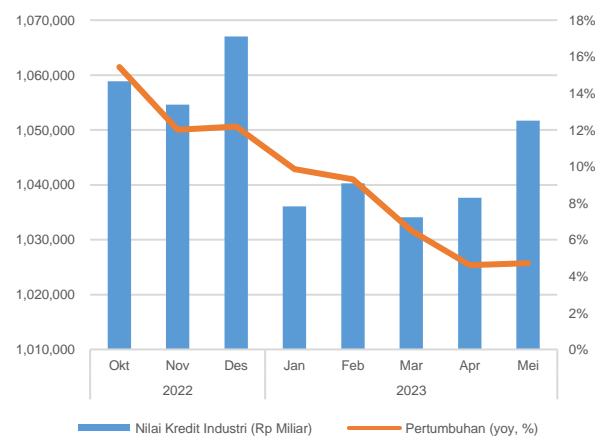
S&P Purchasing Manager Index (PMI)



Rasio NPL Industri



Rasio Kredit Industri



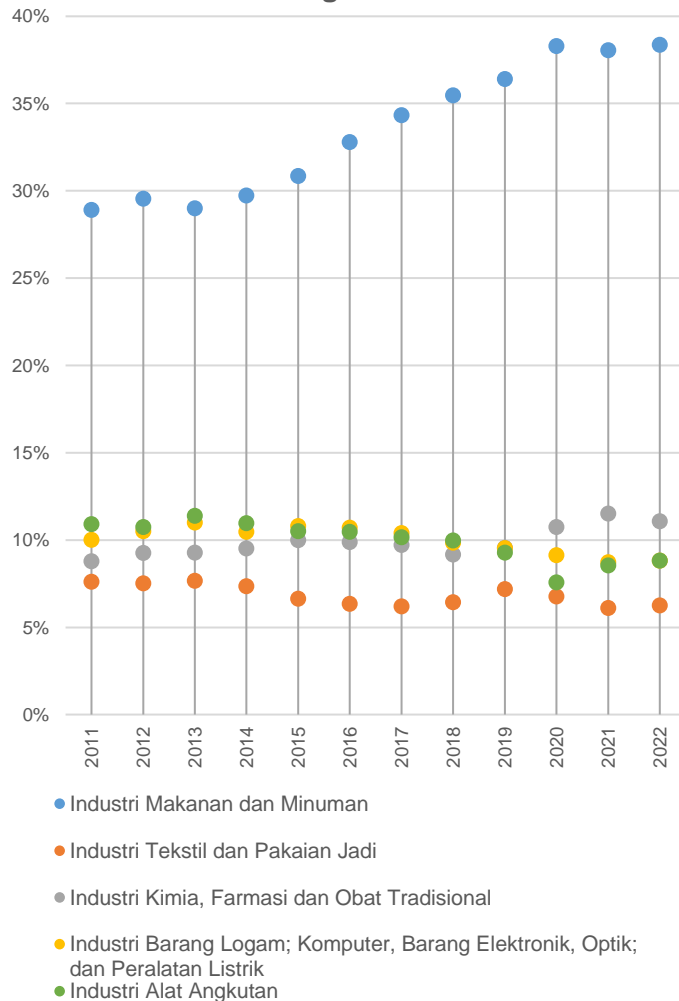
Sumber: OJK (2023)

Key Highlights

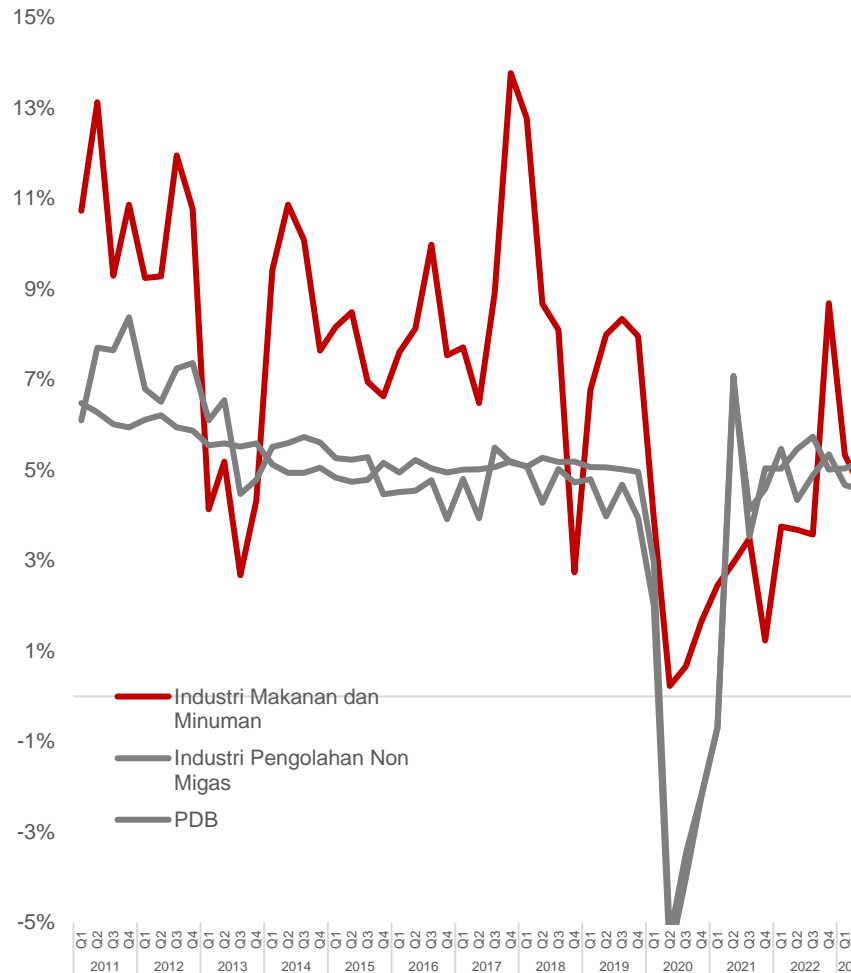
- Kepercayaan *purchasing manager* Indonesia saat ini lebih tinggi daripada global
- PMI sebagai *leading indicator* industri pengolahan selalu memberikan persepsi bahwa industri akan terus membaik
- Tetapi kontradiktif dengan apa yang terjadi di lapangan: pertumbuhan PDB industri, penerimaan pajak, kredit industri justru tumbuh melambat di awal semester

BELUM OPTIMALNYA KINERJA INDUSTRI MAKANAN MINUMAN

Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan



Kinerja Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman

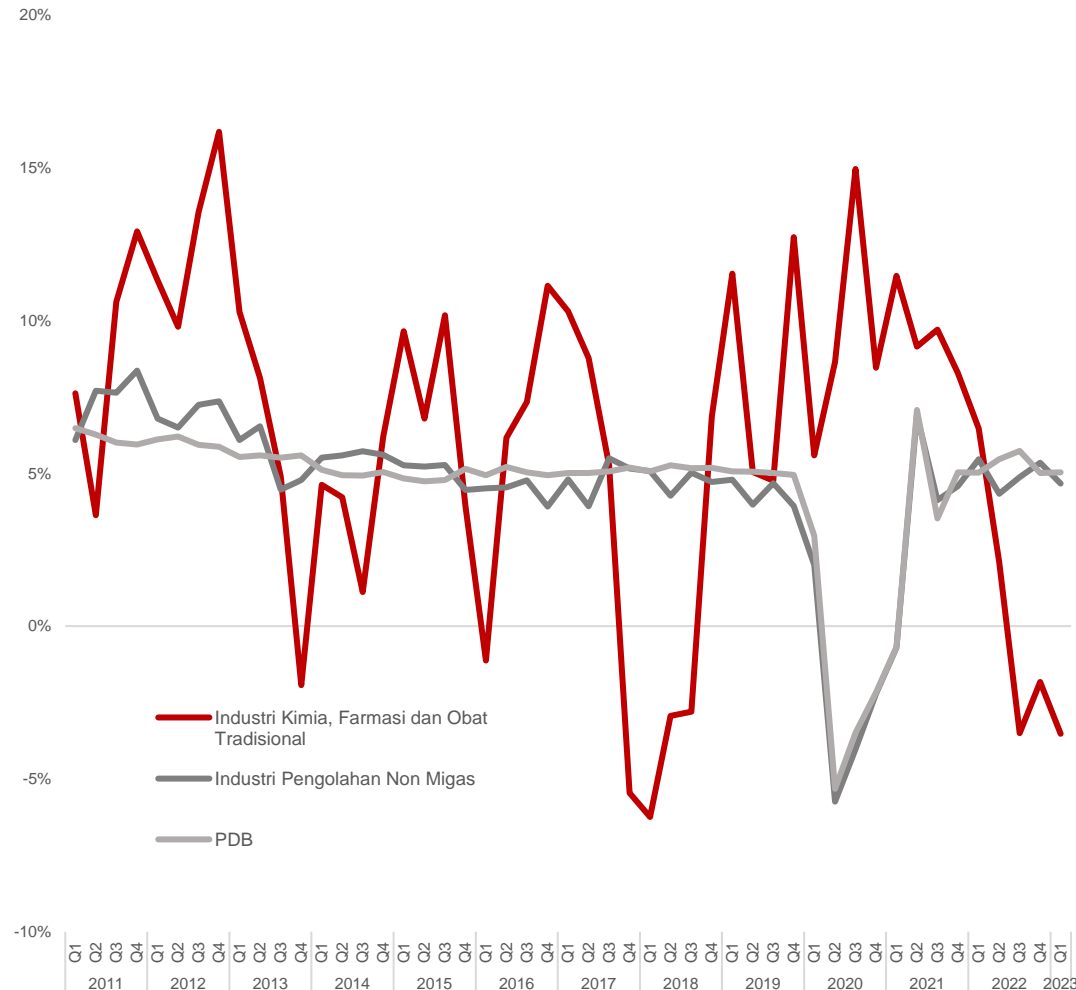


Key Highlights

- Struktur industri Indonesia timpang karena mengandalkan satu sektor penopang: industri makanan dan minuman (mamin) 35%, sektor strategis lain berkontribusi di bawah 11-12% dari PDB industri pengolahan
- Industri mamin kembali tumbuh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi sejak pasca pandemi
- Industri mamin ditopang oleh industri pengolahan sawit, sementara saat ini harga sawit lebih rendah dibandingkan tahun lalu
- Lebaran belum bisa mendongkrak industri mamin, momentum terlewatkan
- UU Antideforestasi menjadi ancaman selanjutnya

KONTRAKSI KINERJA INDUSTRI KIMIA DAN FARMASI PASCA PEMULIHAN BERLANJUT

Kinerja Pertumbuhan PDB Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional

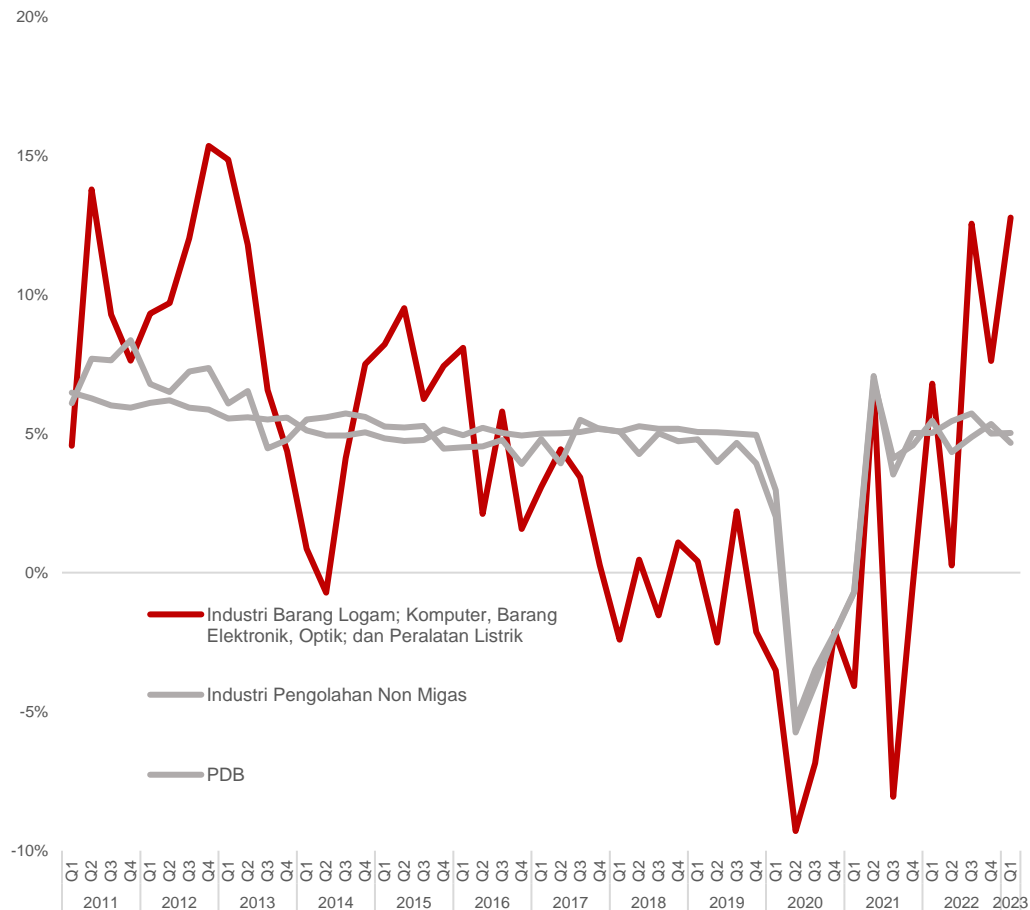


Key Highlights

- Terdapat penurunan nilai ekspor kimia anorganik ke India dan kimia organik ke China dan AS di semester pertama
- Industri kimia masih dihadapkan pada harga gas yang mulai naik hingga US\$10/mmbtu
- Pasca diberlakukannya UU Kesehatan, Kementerian Kesehatan kini akan ikut dalam mendorong ekosistem industri farmasi
- Pemerintah mendorong kebijakan *change source* melalui program TKDN dan substitusi impor yang menargetkan agar terjadinya penurunan impor hingga 20 persen terhadap Bahan Baku Obat (BBO) yang paling banyak digunakan di Indonesia (diklaim 8 dari 10 BBO telah diproduksi secara domestik)

KINERJA INDUSTRI ELEKTRONIK MASIH TUMBUH TINGGI

Kinerja Pertumbuhan PDB Industri Barang Logam, Komputer dan Elektronik

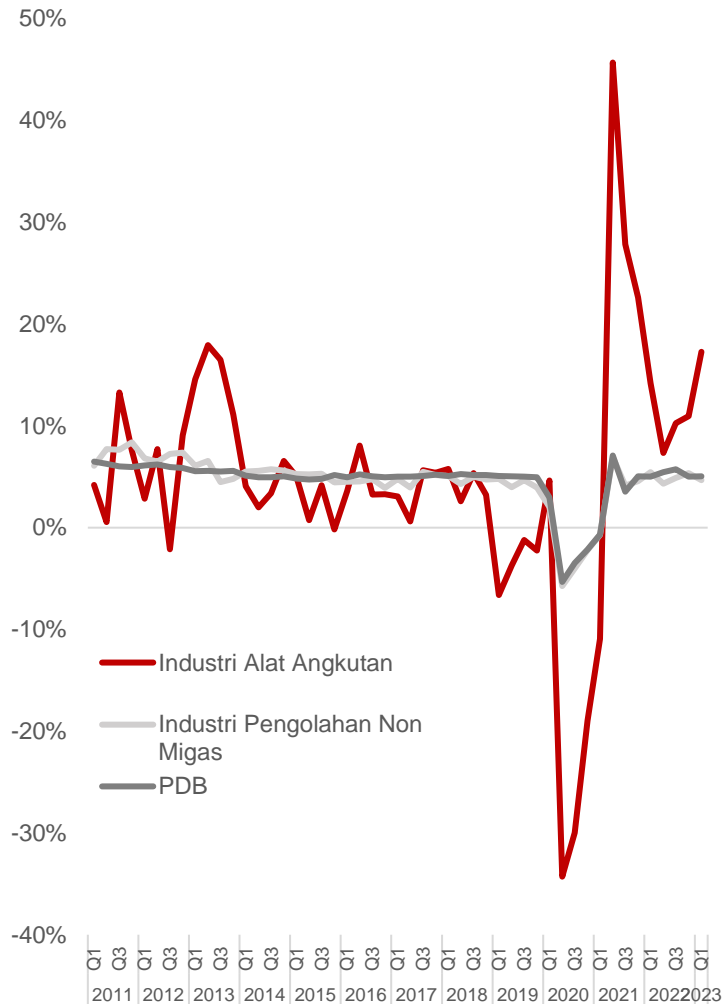


Key Highlights

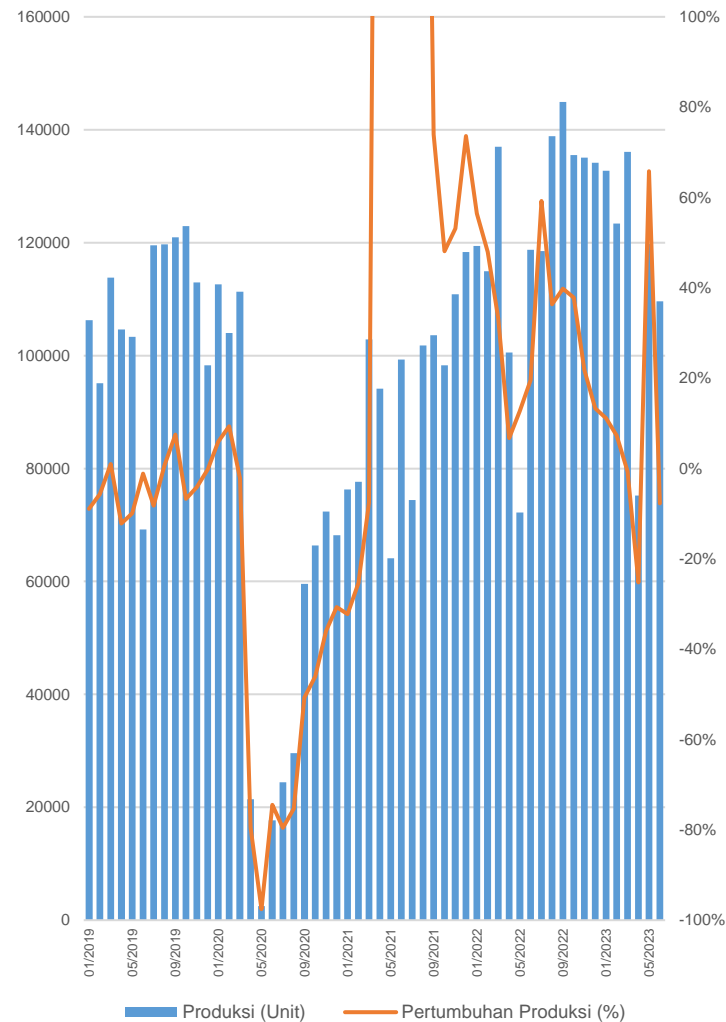
- Pertumbuhan subsektor tertinggi sejak 10 tahun terakhir
- Diberlakukannya Sistem Nasional Neraca Komoditas (Sinan-NK) menjadi hambatan sulitnya subsektor industri ini untuk mendapatkan bahan baku impor dengan mudah, perlu ditinjau ulang implementasinya
- Padahal industri ini masih membutuhkan bahan baku dan barang modal impor untuk kebutuhan produksi yang dapat memenuhi permintaan domestik dan ekspor
- Kontradiktif ketika barang konsumsi *end product* mendapatkan kemudahan dengan penjualan melalui lokapasar (*e-commerce*) dan *social commerce*
- Ancaman kebijakan reshoring produk padat teknologi

PERTUMBUHAN PDB INDUSTRI ALAT ANGKUTAN TINGGI MESKI PRODUKSI MENURUN

Kinerja Pertumbuhan PDB Industri Alat Angkutan



Produksi Kendaraan Roda Empat

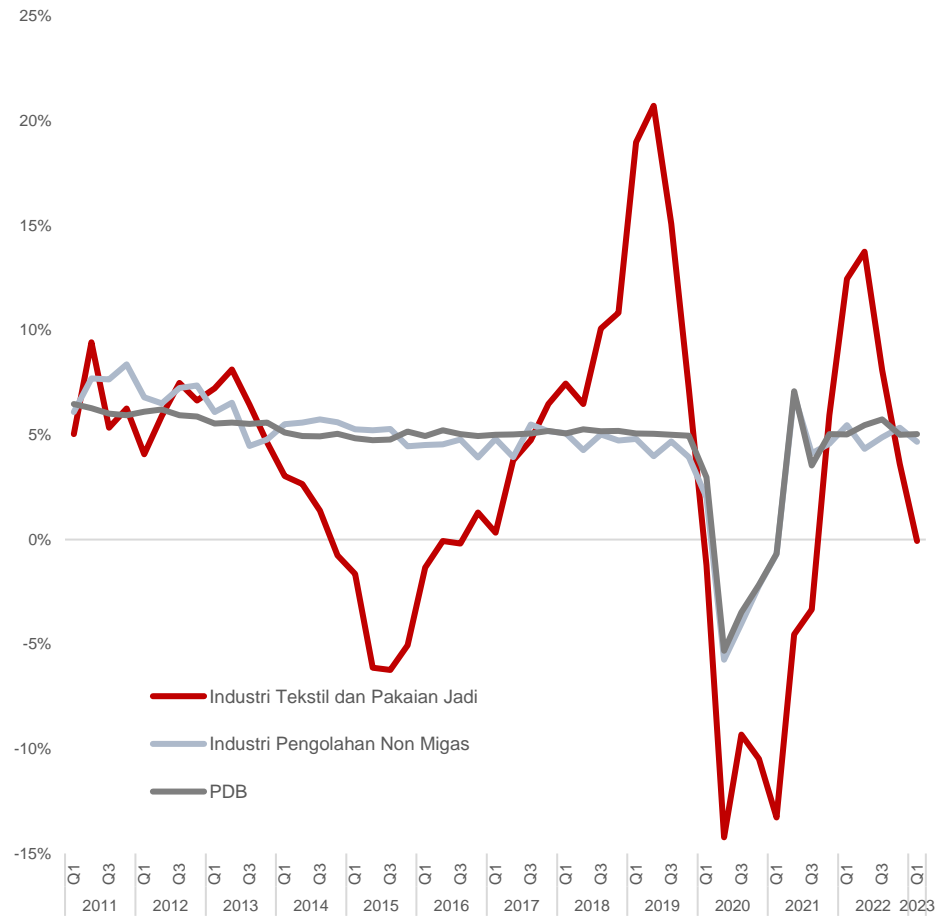


Key Highlights

- Produksi kendaraan bermotor roda empat turun tajam hingga 25,2 persen di awal kuartal kedua.
- Turunnya produksi ini juga diprediksi akan terjadi hingga paruh kuartal ketiga karena penurunan ekspor mobil yang disebabkan oleh turunnya daya beli global.
- Tidak hanya pabrikan mobil di Indonesia yang mengalami pertumbuhan yang negatif, tetapi pabrikan di beberapa negara seperti Jepang, Thailand dan Jerman juga mengalami masalah yang serupa.
- Selain turunnya daya beli secara global, sulitnya mendapatkan bahan baku seperti semikonduktor dan suku cadang juga menjadi alasan turunnya target produksi oleh para perusahaan otomotif di tahun ini.

INDUSTRI TEKSTIL DAN PAKAIAN JADI TERTEKAN RENDAHNYA PERMINTAAN GLOBAL

Kinerja Pertumbuhan PDB Industri Tekstil dan Pakaian Jadi



Key Highlights

- Tertesannya subsektor industri ini disebabkan: turunnya permintaan global, mahalnya biaya energi, bahan baku dan tenaga kerja.
- Utilisasi industri hulu di bawah 50%
- Pasar ekspor *highly regulated* untuk produk tekstilnya: China, Bangladesh, Turki, tidak bisa masuk ke pasar negara maju akhirnya menysasar pasar besar Indonesia
- Rendahnya permintaan ekspor khususnya dari Amerika Serikat juga mendorong pelemahan industri ini
- Perlindungan produk pakaian jadi masih minim

KINERJA INDUSTRI LOGAM DASAR MASIH KUAT

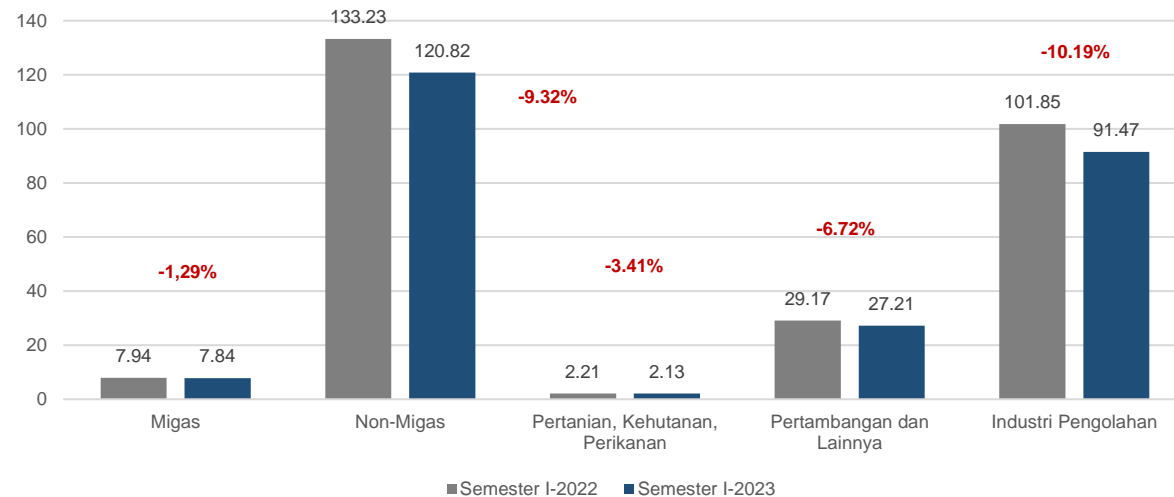
Subsektor Industri Pengolahan	2019		2022		2023	
	Q1	Q2	Q1	Q2	Q1	Q2
Makanan dan Minuman	6.8%	8.0%	3.75%	3.68%	5.3%	4.6%
Pengolahan Tembakau	16.1%	0.7%	0.98%	-0.03%	-7.3%	2.5%
Tekstil dan Pakaian Jadi	19.0%	20.7%	12.45%	13.74%	-0.1%	-1.7%
Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-1.1%	-6.4%	8.25%	13.12%	-2.7%	-0.4%
Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu	-8.6%	-7.9%	8.27%	5.36%	-6.2%	-1.9%
Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan	9.2%	12.5%	2.95%	3.91%	2.2%	4.5%
Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	11.5%	5.0%	6.47%	2.10%	-3.5%	-1.4%
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-6.5%	-7.2%	-12.13%	-3.23%	1.7%	-7.2%
Barang Galian bukan Logam	-5.1%	-2.1%	1.35%	-4.87%	-2.1%	1.4%
Logam Dasar	8.6%	3.4%	7.90%	15.79%	15.5%	11.5%
Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0.4%	-2.5%	6.80%	0.26%	12.8%	17.3%
Mesin dan Perlengkapan	1.3%	-4.0%	9.92%	11.22%	1.0%	0.0%
Alat Angkutan	-6.6%	-3.7%	14.20%	7.35%	17.3%	9.7%
Furnitur	12.9%	5.8%	4.36%	-0.16%	-8.4%	-2.7%
Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin	5.4%	8.3%	1.94%	3.93%	1.7%	-1.1%

Key Highlights

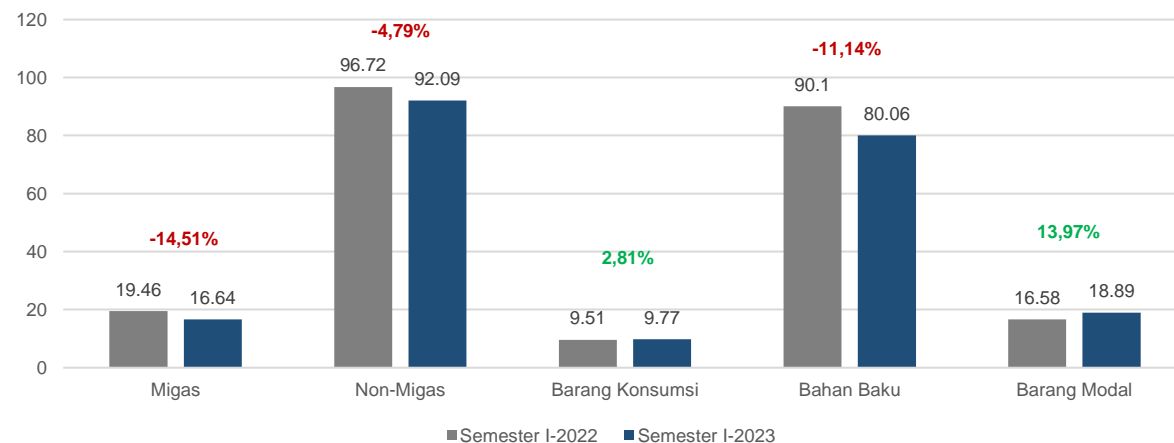
- Selain lima subsektor strategis kinerja subsektor industri pengolahan non-migas yang tercatat positif di semester pertama 2023: logam dasar disumbangkan oleh kinerja positif dari industri pengolahan nikel.
- Industri kertas tumbuh lebih baik dibandingkan tahun lalu, meski masih di bawah pertumbuhan sebelum pandemi
- Subsektor industri yang berkontraksi cukup dalam yakni industri karet: ekspor karet saat ini digantikan oleh Vietnam, diperkirakan 8-10 tahun lagi industri ini akan hilang

KINERJA PERDAGANGAN RENDAH AKIBAT TURUNNYA HARGA KOMODITAS

Kinerja Ekspor Semester I 2023



Kinerja Impor Semester I 2023



Key Highlights

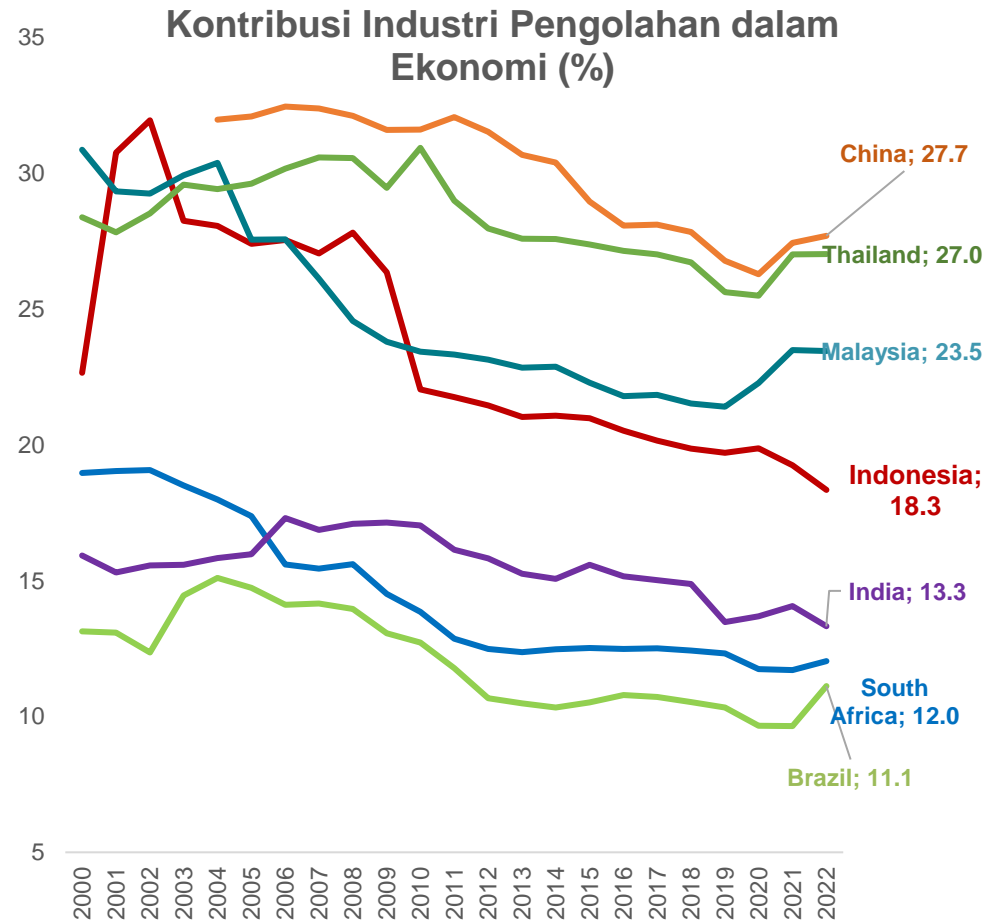
- Pertumbuhan kinerja ekspor non-migas secara nilai turun terbesar berasal dari bahan kimia anorganik (28), bijih logam, terak dan abu (Kode HS 26), serta pakaian dan aksesorisnya (61).
- Komoditas ekspor terbesar asal Indonesia diantaranya bahan bakar mineral (27), lemak dan minyak hewan/nabati (15) serta besi dan baja (72) turun menembus dua digit di semester I tahun ini.
- Pertumbuhan ekspor positif ke Tiongkok. Hal ini didorong oleh meningkatnya pertumbuhan ekspor nikel dan barang daripadanya (75), khususnya nikel matte hingga mencapai 40,29 persen.
- Turunnya ekspor non-migas selain akibat adanya perlambatan permintaan global, juga didorong oleh harga komoditas internasional yang melemah.
- Mesin peralatan mekanis (84) dan mesin perlengkapan elektrik (85) masing-masing mengalami penurunan 16,5 persen dan 18,4 persen jika dibandingkan dengan semester pertama tahun lalu.
- Penurunan golongan barang impor terbesar berasal dari plastik dan barang dari plastik (39) serta besi dan baja (72) dengan masing-masing turun hingga 25,6 persen dan 23,3 persen.

PROYEKSI INDEF KINERJA INDUSTRI PENGOLAHAN 2023



MENDORONG INDUSTRIALISASI BERKELANJUTAN

DEINDUSTRIALISASI DAN KRISIS IKLIM: TANTANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN HARI INI



Sumber: World Bank (2023)

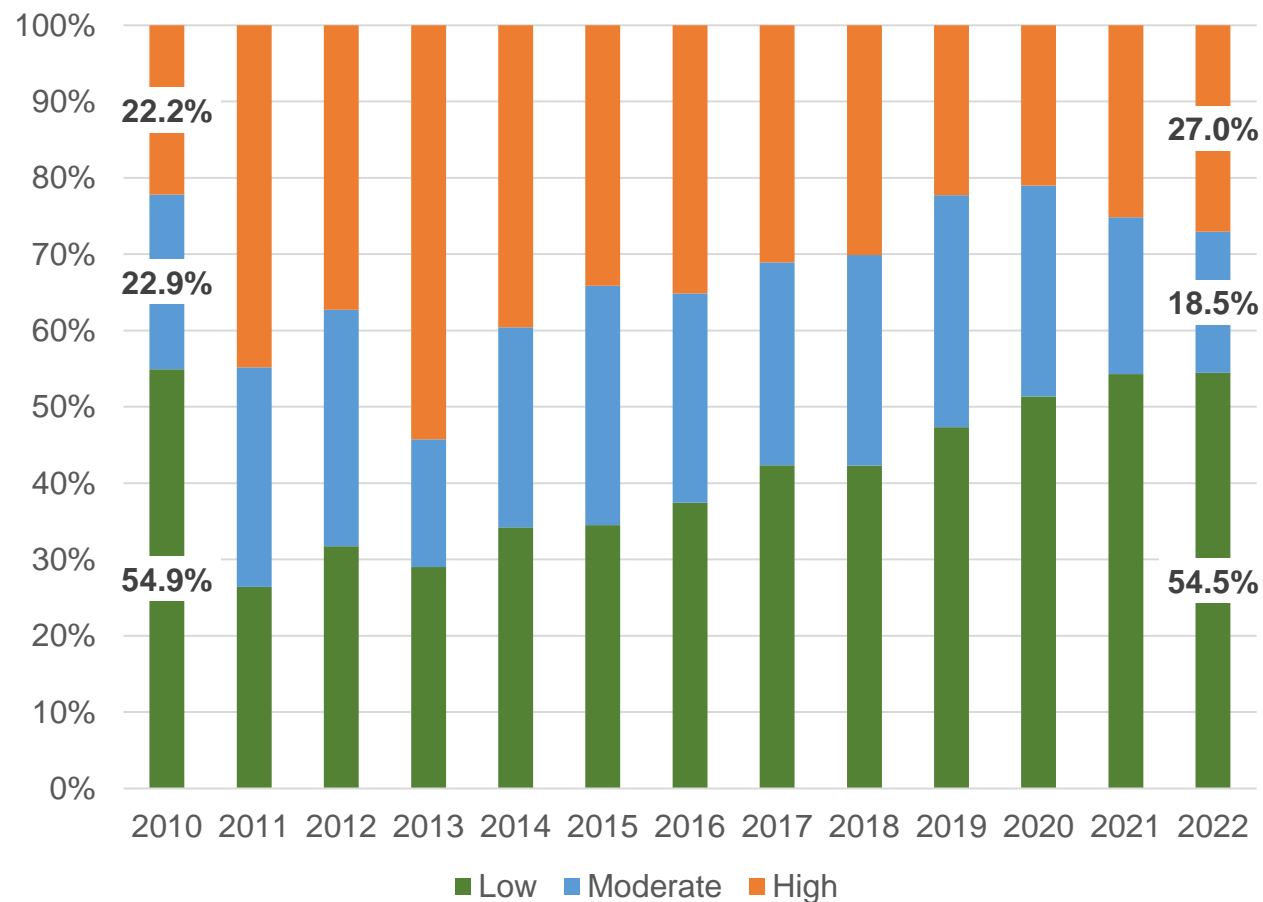


Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023)

Deindustrialisasi dan krisis iklim mendorong dilakukannya reindustrialisasi yang dilakukan dengan cara-cara berkelanjutan

MEMETAKAN INVESTASI SEKTORAL BERDASARKAN INTENSITAS KARBON

Porsi Realisasi Investasi Berdasarkan Intensitas Karbon Sektor



Key Highlights

- Dari segi investasi, apabila membagi realisasi investasi berdasarkan nilai karbon yang dikeluarkan (intensitas karbon) sektor rendah karbon asal Indonesia di 2022 masih mendominasi. Hal tersebut juga didukung oleh realisasi investasi di Indonesia yang masih dominan berada di sektor pengolahan tradisional.
- Meski masih didominasi oleh sektor rendah karbon, realisasi investasi di sektor dengan intensitas karbon masih lebih tinggi (27 persen) dibandingkan dengan 2010 (22,2 persen).
- Tercatat bahwa realisasi investasi di 2013 menjadi rekor investasi yang berada di sektor dengan intensitas karbon terbesar hingga menyentuh lebih dari 50 persen.

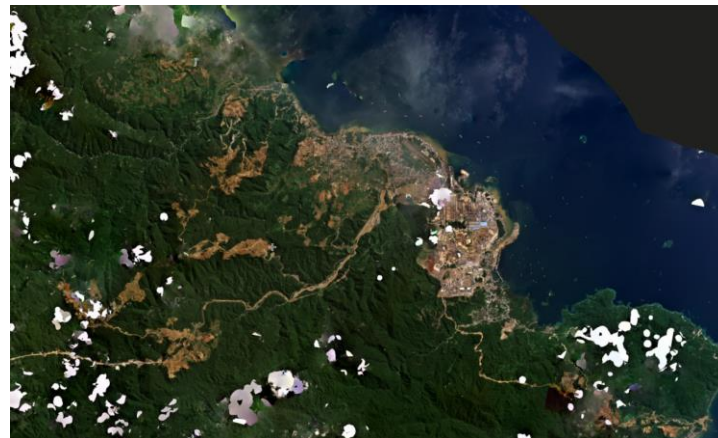
Sumber: Kementerian Investasi/BKPM (2023)

TANTANGAN MENGHADIRKAN HILIRISASI MINIM KARBON

Morowali



Akhir 2018 – Awal 2019



Juni 2023



Akumulasi Emisi Karbon

Halmahera Selatan



Akhir 2018 – Awal 2019



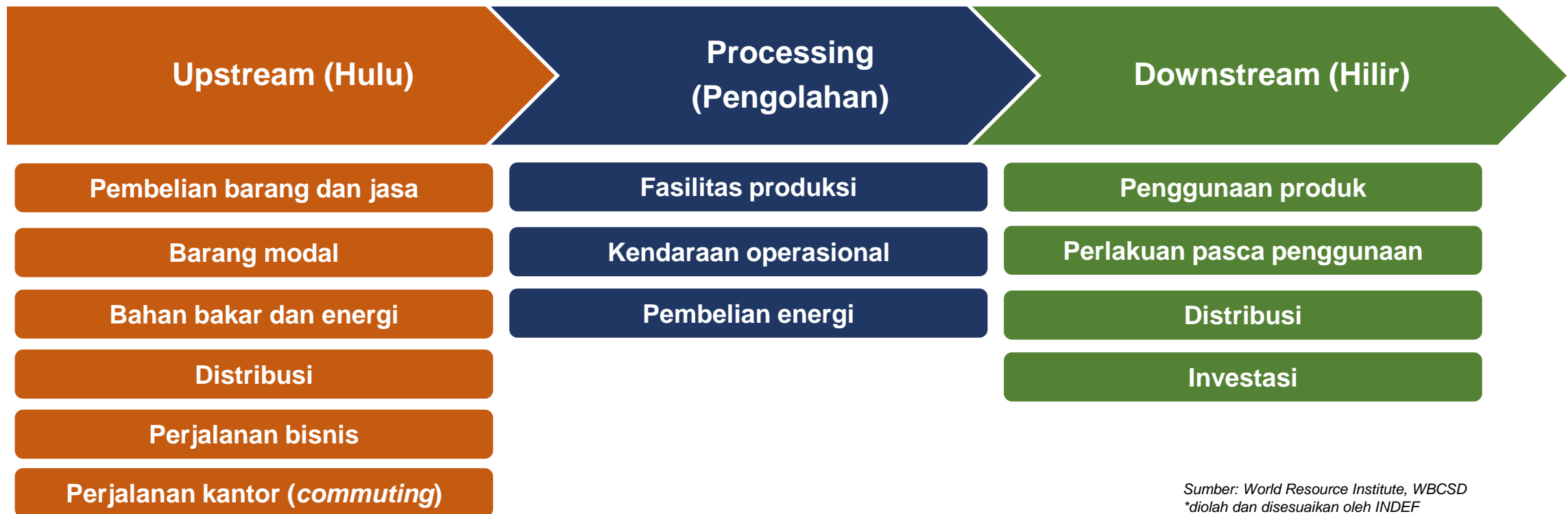
Juni 2023



Akumulasi Emisi Karbon

Sumber: Global Forest Watch (2023)

INDUSTRIALISASI HIJAU BUKAN SEMATA-MATA PROSES PRODUKSI BERKELANJUTAN



Sumber: World Resource Institute, WBCSD
*diolah dan disesuaikan oleh INDEF

MINIM INSENTIF HIJAU BAGI INDUSTRI PENGOLAHAN

Negara	Insentif Fiskal	Sumber
Indonesia	Fasilitasi pembiayaan proses sertifikasi industri hijau	PP No. 29 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Industri
Thailand	<ul style="list-style-type: none">Insentif pajak berupa pengecualian dari pajak penghasilan perusahaan selama 3-10 tahun,Pengecualian/pengurangan bea masuk untuk mesin-mesin,Pengurangan bea masuk untuk bahan baku,Potongan 25 persen pada instalasi atau pembangunan fasilitas	Thailand Board of Investment
China	<ul style="list-style-type: none">Pengurangan pajak sebesar 50 persen dan akan mendapatkan pengurangan pajak tambahan sebesar 25 persen jika perusahaan berhasil mencapai tingkat polusi 30-49 persen di bawah standar yang ditetapkan	China Environmental Protection Tax Law
Afrika Selatan	<ul style="list-style-type: none">Pajak karbonTax incentive untuk penghematan energi berupa pengurangan pembayaran pajak	South Africa's 2018 Industrial Policy Action Plan

Key Highlights

- Insentif fiskal yang diberikan Indonesia untuk kebutuhan industri hijau masih minim
- China sudah memiliki 9 jenis *green taxes* yang terdiri dari pajak karbon, cukai lingkungan, pajak transportasi, pajak untuk sumber daya alam, pajak limbah, pajak air, dan pajak lainnya, dan 11 *green incentives* yang terdiri dari 3 *cash grants* dan 8 *tax incentives*
- Thailand memiliki payung pengembangan ekonomi: *Bioeconomy*, *Circular Economy*, and *Green Economy* (BCG) sehingga masih mempermudah kementerian teknis untuk mengaplikasikan dalam industri pengolahan

Sumber: Global Forest Watch (2023)

INDUSTRIALISASI HIJAU BUKAN SEMATA-MATA PROSES PRODUKSI BERKELANJUTAN

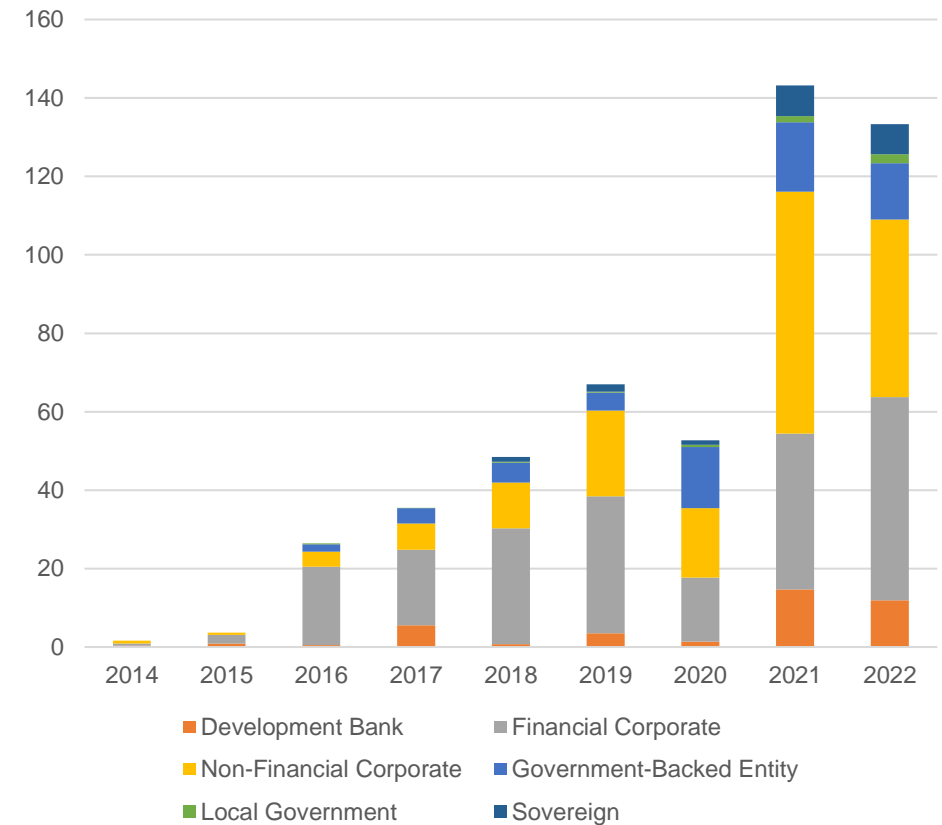
Penerbit Terbesar Berdasarkan Jenis

Peringkat berdasarkan total yang diterbitkan secara kumulatif

Tema/Segmen	Penerbit Efek	Jumlah Total yang telah diterbitkan (US\$ M)	Total yang diterbitkan Tahun 2022 (US\$ M)	Format
Green	Republik Indonesia	5.485	1.500	Sukuk
	PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN)	500	-	Loan
	PT Wijaya Karya Tbk	383	383	Loan
Social and sustainability (S&S)	Republik Indonesia	586	-	Loan
	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero)	500	-	Bond
	Bank Mandiri Persero Tbk PT	300	-	Bond
Sustainability-linked Bonds (SLBs) and Loans (SLLs)	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero)	1.000	1.000	Loan
	PT HLI Green Power	711	711	Loan
	PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN)	600	-	Loan

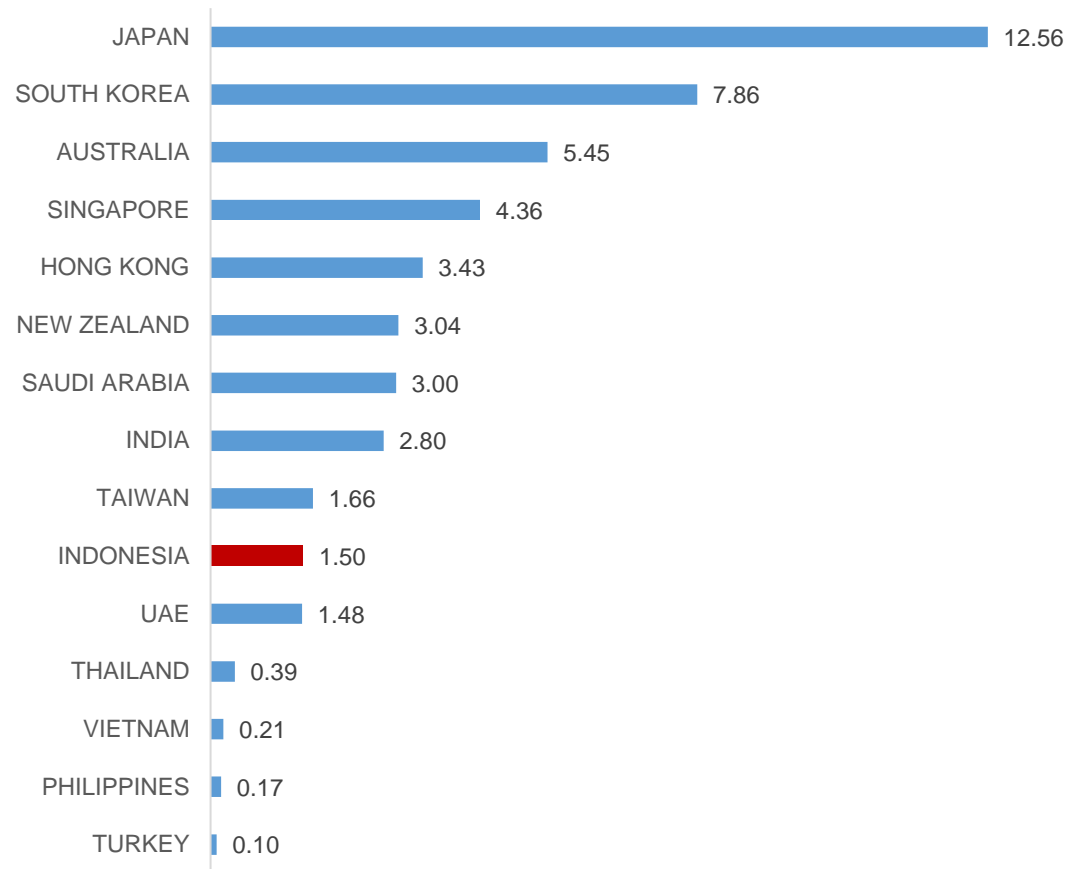
Sumber: Climate Bond Initiative(2023)

Tipe Issuer (US\$ Miliar)

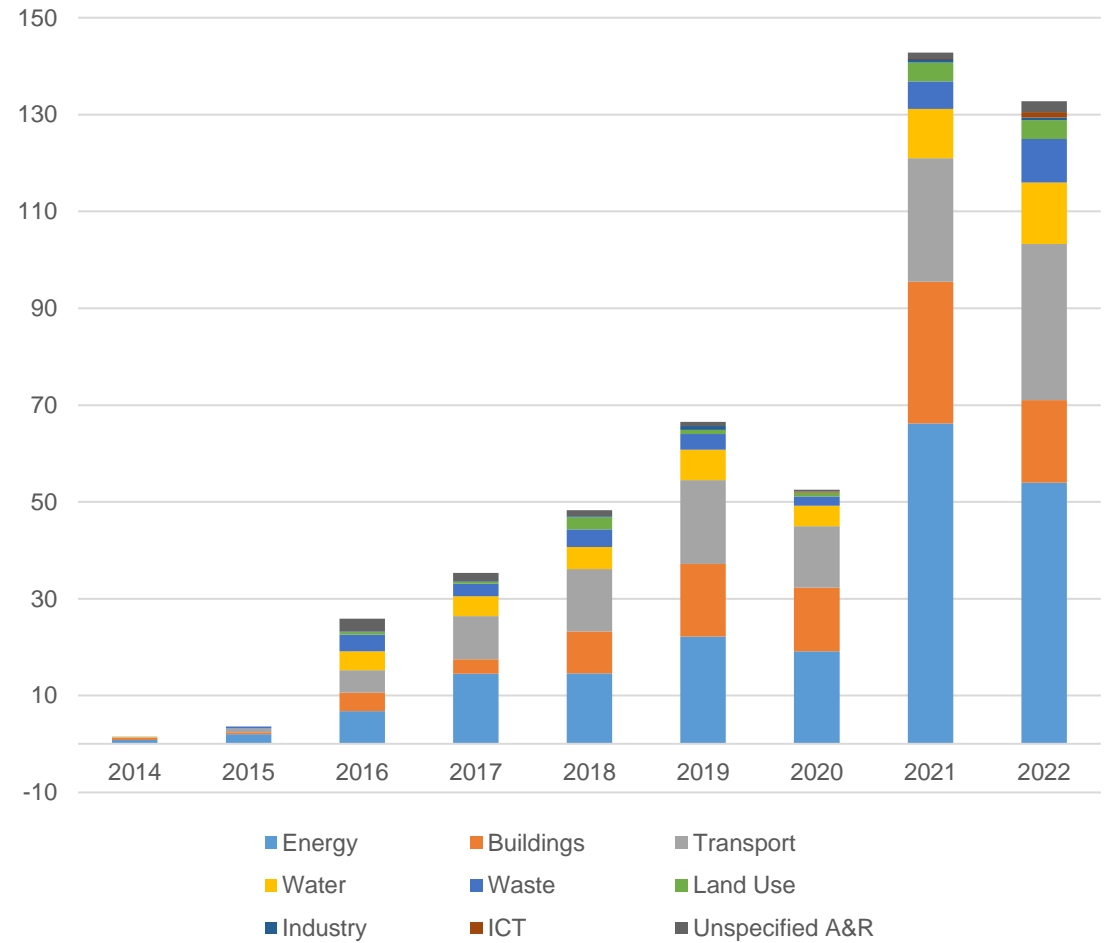


POTENSI PEMBIAYAAN HIJAU BAGI INDUSTRI PENGOLAHAN MASIH TERBUKA

Negara Issuer, kecuali China (US\$ Miliar), 2022



Sektor-sektor yang dibiayai di Asia Pasifik (US\$ Miliar)



Sumber: Climate Bond Initiative(2023)

TERIMA KASIH